

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dapat menyentuh kehidupan manusia paling terpinggirkan dalam kehidupan. Kekuatan sastra dapat menyentuh dan menginspirasi pembacanya melalui kisah hidup manusia yang dalam kehidupan sehari-hari selalu dianggap berbeda dari kesepakatan moral bahkan cenderung disisihkan karena menyimpang.

Karya sastra digunakan sebagai alat pengungkap aspirasi, inspirasi, bahkan imajinasi. karya sastra bagai sumber daya alam yang selalu diperbaharui. Namun, bentuk yang terus menerus berkembang dan semakin maju membuka banyak peluang realitas untuk dikisahkan.

Secara khusus, sastra mengungkapkan suara-suara realitas yang tertutup. Sejak lama, kegunaan sastra sebagai ruang bagi tema-tema terpinggirkan yang kemunculannya kerap dianggap hal tabu. Sehingga dalam sejarah sastra sering dijumpai kasus sejumlah sastrawan yang dikucilkan atau hasil karyanya di tahan oleh pemerintah bahkan masyarakat.

Sastra selalu dapat menjadi media pelampiasan seorang pengarang untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Sastra masih berpegang teguh pada prinsip seorang pengarang dalam memandang dunianya. Agar dunia tersebut menjadi lebih baik, aspek post-modernisme adalah pergeseran kebutuhan

pada informasi secara terus-menerus ketika gagasan bersaing di pasar. Gaya dan ide dari berbagai zaman, dan seluruh dunia, dapat diakses dalam sub penuh tanda / lambang . Kehidupan jadi lebih cepat, terdesentralisasi, dengan nilai yang bergeser .

Pemerataan kehidupan tidak lagi dapat melihat manusia dalam ketegori tunggal atau dari segi laen . Benar atau salah sikap manusia dalam memilih jalan hidupnya tidak lagi dapat diartikan sebagai pola perilaku yang muncul sebagai wujud pengaruh dari lingkungan di luar diri manusia tersebut . tapi harus dapat dimaknai sebagai satu proses mendalam yang membentuk karakter tersebut.

Sudah sewajarnya tidak hanya karya sastra, namun cerita serta penelitian atau kritik karya sastra juga mengangkat hal-hal tabu. Penelitian karya sastra sebagai alat bantu bagi pembaca memahami karya sastra juga punya kepentingan untuk mengangkat tema-tema tabu tersebut. Sebagai penegasan bahwasanya semua aspek sastra, baik karya kreatif maupun karya akademis, merupakan wacana yang tidak mengenal batas-batas yang diterapkan . Tema “ berani ” dalam karya akademis merupakan usaha memberikan perspektif baru pada para pembaca. Perspektif mendalam terhadap tema “ berani ” merupakan tugas bagi para akademisi sebagai penjelasan ilmiah yang berdasar dan sistematis memandang suatu masalah .

Homoseksual dalam karya sastra muncul sebagai tema yang “ berani ” sebagai potret kemanusiaan . beberapa penyimpangan seksual muncul dalam teks sastra, cerita perihal homoseksual turut mengisi kehidupan manusia masa kini. Ditampilkan lebih vulgar dengan maksud sebagai cerminan kehidupan di luar segala macam aspek-aspek normal manusia.

Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi memberikan peluang bagi penelitian sastra guna menangkap motivasi-motivasi homoseksual sebagai sebuah proses perjalanan pilihan hidup yang berat . sehingga proses tersebut dapat menyajikan perubahan elementer yang mendasari pandangan hidup orang-orang homoseksual ketika memutuskan hidup dengan pandangan yang berbeda dengan khalayak umum. Perlu rasanya melihat seorang homoseksual secara obyektif, sehingga pandangan tersebut tidak secara miring hadir tanpa penjelasan atau lebih ironis menjadi pelecehan yang menyakitkan sebagaimana kaum hingga dapat melukai kemanusiaan secara general.

Jalan pemahaman jati diri seorang homoseksual, untuk dapat mengerti motivasi yang melandasi pilihan hidup tersebut adalah perspektif psikologi. Tentunya menggunakan Novel *Pria Terakhir* sebagai penelitian . penelitian ini berbasis penelitian psikologi sastra. Wellek mengatakan, “Psikologi sebagai teori cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita” Berpatok pada manifestasi Sigmund Freud: perkembangan psikis individu manusia merupakan pengulangan singkat dari jalannya perkembangan suku manusia

Dua tokoh penting dalam Novel *Pria Terakhir* adalah sepasang homoseksual . dua tokoh sastra yang dihidupkan oleh Gusnaldi sebagai manusia dengan perangkat psikis keterkaitan emosional. Sebuah modal yang cukup bagi peneliti guna membahas , dan menilik jauh ke dalam diri dua tokoh tersebut.

Lebih penting lagi, biasanya kecenderungan homoseksual Dydy dan Bobi memiliki latar belakang kejiwaan yang melandasi . usaha mengurai latar belakang dan motif di balik kecenderungan homoseksual merupakan usaha menghindari penghakiman seenaknya. Pembacaan dan penelitian yang lebih mendalam membuka wawasan pemahaman yang lebih dalam . Karena di dalam Novel *Pria Terakhir* terdapat rentetan kisah yang membentuk masing-masing motif bagi kedua tokoh utama, beberapa peristiwa suka dan duka membentuk mental kejiwaan masing-masing tokoh. terlebih berdasarkan dengan dua latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda menjadikan kedua tokoh, Dydy dan Bobi, layak untuk diteliti secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan novel *Pria Terakhir* cetakan kedua November 2009 terbitan Idola Qta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah wujud pola perilaku tokoh Bobi dan Dydy dalam Novel *Pria Terakhir*?
2. Bagaimanakah aspek tokoh dan penokohan Bobi dan Dydy dalam Novel *Pria Terakhir*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya kecenderungan homoseksual pada tokoh Bobi dan Dydy. Ringkasan cerita tersebut nantinya menjadi sebuah pandangan nyata yang terlandasi metode ilmiah ilmu pengetahuan, Kajian penokohan dan tokoh Prosesi penelitian sastra menitik beratkan pada aplikasi struktural, nantinya berfungsi sebagai gambaran perilaku kedua tokoh homoseksual dalam Novel *Pria Terakhir*. Gambaran tersebut menyangkut tata pola perilaku, interaksi yang bertujuan melihat motivasi-motivasi tindakan yang penting, adalah fase pengalaman hidup keduanya.

Penelitian ini berlangsung dengan mengamalkan proses ketat. Terdapat dua aspek penting yang kelak membantu penelitian Novel *Pria Terakhir*: pertama, aspek perilaku kedua tokoh utama dalam novel. Menilik perilaku berarti berusaha memahami tingkah pola dan kebiasaan. Penilikan perilaku berarti upaya mengenal tokoh yang hendak dikaji. Proses pengenalan

berarti pula proses membiasakan diri dengan tabiat dan sikap-sikap yang tampak secara permukaan. Dapat dikatakan pula cara peneliti untuk berteman dengan Dydy dan Bobi sehingga nantinya akan diperoleh sebuah data yang mendukung tokoh dan penokohan

Harapannya peneliti agar kecenderungan seksual yang menyimpang dari normal akan mendapatkan penjelasan secara akademis dan menghindarkan dari stigma pandangan negatif lingkungan sekitar .

Sedangkan pembahasan selanjutnya memanfaatkan kaidah psikologi. Kaidah yang dapat menilai dan memaknai karakteristik insan yang berada di bawah permukaan bawah sadar. Perangkat psikologi yang digunakan adalah teori kepribadian analisa . Penelitian ini merupakan pengaplikasian kajian psikologi pada sastra untuk memahami kemanusiaan secara lebih luas dari satu jenis kepribadian manusia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan pengalaman yang besar bagi semua pihak. Seperti membantu pembaca pada pembacaan serta harapan pembacaannya dalam memandang dan memahami maksud nilai-nilai yang dihadirkan Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi. Fungsi pengerjaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menguji kompetensi analisa juga pemahaman terhadap segala aspek permasalahan yang ploblematika

pada Novel *Pria Terakhir*. penelitian ini merupakan media untuk memaknai manusia dari penokohan dan tokoh Novel *Pria Terakhir*.

Diharapkan penelitian ini menambah khasanah pemahaman dan bentuk wacana yang menjadikan tokoh dan penokohan sebagai alat bedah keilmuan, Karya sastra beserta tokoh di dalamnya sesungguhnya merupakan cermin pada kenyataan dan harapan terakhir penelitian ini diharapkan mampu menambah kuantitas penelitian sastra Indonesia, khususnya pada Novel.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan pendapat yang bersifat ilmiah. Melalui serangkaian proses runtun guna merumuskan satu opini. Proses perdebatan turut mempengaruhi, sejumlah kritik ataupun pandangan juga berperan sebagai pemicu kemunculan satu penelitian baru, karya tulis ilmiah merupakan hasil pembacaan karya sastra yang masuk akal.

Novel *Pria Terakhir* satu dari banyak contoh karya sastra yang berkelindan di abad 21. Zaman kemajuan yang pesat dan cepat dengan banyak sekali permasalahan dan bentuk keragaman manusia. Novel ini salah satu wakil dari karya sastra dekade pertama sepuluh tahun. Cermin manusia-manusianya adalah wajah para manusia menghadapi kemajuan pesat dan cepat. Manusia yang dibedakan secara karakteristik, dan ketebukaan psikis.

Satu kajian bertema mirip berhasil ditemukan. Meskipun tidak membahas Novel *Pria Terakhir* tapi punya kesamaan teori dalam mengupas pokok pembahasan. Karya tulis tersebut berjudul “Homoseksual tokoh Rafky dan Valent dalam Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana : Suatu Tinjauan Psikologi” karya Ratih Dwi Andani tahun 2010 asal Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini merupakan landasan yang tepat bagi penelitian Novel *Pria Terakhir*. Terdapat sejumlah kemiripan antara Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Laksana dengan Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi yang memudahkan informasi, terutama terdapat dua tokoh utama yang memiliki kepribadian serta latar belakang berbeda . Namun, tinjauan penokohan kurang mendapatkan perhatian yang lebih karena fokus penelitian langsung kepada psikologis para homoseksual. Tidak dapat ditemukan perihal penokohan kedua tokoh utama.

Pencarian di internet menghasilkan temuan makalah yang membahas topik homoseksual dalam objek yang sama seperti penelitian di atas, *Lelaki Terindah*. Makalah karya Alfian Rakhmansyah tersebut berjudul *Koherensi Kehidupan Homoseksual dalam Novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana dengan Realita Kehidupan*

(2010: [Http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/01/Koherensi-kehidupan](http://phianzsotoy.blogspot.com/2010/01/Koherensi-kehidupan)). Pada makalah ini penelitian bertumpu antara situasi dalam novel dan situasi kenyataan Novel . Peneliti beranggapan bahwa tokoh dalam novel pada

akhirnya menjadi homoseksual karena faktor lingkungan . terlebih lagi pengaruh psikologis terhadap kecenderungan tersebut berhubungan langsung dengan pandangan masyarakat didalam realita sosial . kecenderungan homoseksual merupakan penyimpangan yang dianggap sebagai bentuk asing dan tabu . di dalam makalah Alfian mencoba membongkar aspek motif yang memprakarsai kejiwaan tokoh utama meskipun khalayak umum melakukan penolakan . Sehingga makalah Alfian sangat berguna sebagai komparasi teori kejiwaan homoseksual.

Kesulitan pencarian pustaka penelitian yang menggarap Novel *Pria Terakhir* merupakan akibat dari beberapa aspek , aspek pertama penelitian terhadap karya sastra lebih diutamakan ketimbang karya fiksi yang populer. Meskipun secara ilmu yang mempelajari kajian filsafah secara mendalam finis karya sastra merupakan kesatuan dari karya berupa puisi, prosa, dan drama . Meskipun Novel karya Gusnaldi ini merupakan karya Novel , sehingga patut disebut salah satu bentuk karya sastra yang layak dilakukan penelitin . kedua masih sangat jarang penelitian yang membahas perihal homoseksual sebagai kajian akademis selain di beberapa bidang lain seperti sosial , ketiga reputasi Gusnaldi sebagai penulis masih jauh dari kanonisasi sastra Indonesia . bila penelitian ini terlaksana maka akan menjadi salah satu yang meneliti Novel karya Gusnadi. Novel *Pria Terakhir* sendiri merupakan novel pertama Gusnaldi, digunakan sebagai acuan penelitian ini.

1.4.2 Batasan Konseptual

Penelitian ini menfokuskan pada analisis tokoh dan penokohan yang kecenderungan homoseksual tokoh Bobi dan Dydy. Kedua tokoh tersebut merupakan sepasang kekasih . Keduanya berposisi sebagai pemeran cerita dalam Novel *Pria Terakhir*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini dipilih guna menunjang tinjauan terhadap perilaku tokoh dan psikologis antara Dydy dan Bobi.

1.5 Landasan Teori

Penelitian sastra tidak akan dilepaskan dari jalur teksnya. karena segala bahan dan data yang dibutuhkan berasal dari cerita , kalimat , serta segala macam unsur karya sastra. Upaya analisa suatu karya sastra membutuhkan teori strukturalisme guna dapat masuk kepada pemaknaan di balik teks dan narasi , dengan berpedoman pada strukturalisme .

Untuk dapat menelaah motivasi dan emosi homoseksual pada tokoh, penelitian diawali menggunakan teori penokohan. Teori ini dapat dimanfaatkan untuk menelaah tingkah-laku tokoh secara kasat mata . selain itu, penokohan mampu menjelaskan tiap-tiap tindakan beserta faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan tersebut.

1.5.1 Struktur Teks

Setiap metodologi penelitian sastra , strukturalisme dibutuhkan agar peneliti tetap berpijak pada konten karya sastra. Pijakan terhadap Pendalaman

konten dapat juga diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya teks secara maksimal. Modal utama penelitian sastra adalah data instrinsik di dalam teks. Pemilihan unsur tokoh sebagai bahasan utama berdasar pada faktor dominan pembentuk teks dan kemudian diterapkan pada penelitian ini . tokoh Bobi dan Dydy akan dibahas tingkah lakunya . tingkah laku yang secara kasat mata dapat dibaca merupakan pola yang tampak dari gejala homoseksual . Maka, interaksi keduanya menjadi bidikan utama teori penokohan.

Tokoh dalam karya sastra adalah penggerak utama cerita . dari tokoh mengutarakan pikiran , menampilkan konflik , bahkan menentukan latar cerita . demikian pentingnya posisi tokoh , membuat penelitian berbasis tokoh sangat menarik. Tokoh memiliki kehendak, kejiwaan, dan perasaan yang campur aduk hingga kemudian membentuk satu jalinan peristiwa dan alur. hasrat tokoh dalam sebuah karya sastra memberikan inspirasi perihal pembacaan. tokoh di dalam suatu cerita akan memberikan kehidupan sebuah karya sastra. penokohan melingkupi karakter, pemikiran, tampilan fisik, hasrat, kejiwaan, dan batin. Tokoh Bobi dan Dydy dalam Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi kedua tokoh ini membuat situasi percintaan keduanya menjadi pusat perhatian yang layak untuk di perhatikan .

1.5.1.1 Teori Tokoh

Teori tokoh mengupas penokohan melalui kajian struktur teks. Analisis penokohan melalui teori tokoh yang memandang seorang tokoh terhadap

kehidupan yang bertransposisi ke dalam sebuah cerita. karakter pada sebuah tokoh dalam cerita menyanggah sejumlah aspek, seperti kepribadian guna menghidupkan penokohan sehingga tokoh dalam cerita tidak hanya menjadi produk melainkan menjadi individu dalam sebuah tekstual. Melani Budianta menuturkan bahwa tokoh cerita mengandung perwatakan tertentu, yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Melani Budianta, 2003: 287). Pengarang juga selaku sang pencipta yang memnciptakan sebuah dunia dengan tokoh-tokoh kehendaknya hidup di dalam dunia tersebut.

Tantangan terberat pengarang sastra ialah menghadirkan tokoh cerita sungguh-sungguh terlihat wajar . kewajaran suatu tokoh cerita tentu saling mendukung dengan kehidupan manusia pada dunia nyata . seorang tokoh dalam cerita dalam bertindak harus konsisten, karena konsisten tersebut merupakan satu takaran agar tampak hidup dalam isi cerita .

Penelitian terhadap tokoh utama serta penokohnya berpegang pada pendapat Melanie Budianta (2003:83) perihal tokoh utama , “ tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita” Pembahasan tokoh akan membawa penelitan berpusat tokoh sebagai penggerak alur cerita .

1.5.1.2 Struktur Cerita

Aspek-aspek dalam struktur cerita akan dibahas, tentunya selain aspek tokoh dan penokohan. Aspek-aspek lain tersebut adalah tema dan latar.

Aspek pertama adalah tema, tema adalah kebutuhan pokok sebuah karya sastra. Berawal dari tema, segala anasir selanjutnya terjalin. Tema merupakan pilar dari sebuah karya sastra. bahkan dengan menentukan tema sebuah karya, seorang sastrawan dapat menakar kebutuhan-kebutuhan pembentukan teks dengan baik. melengkapi kontennya secara utuh agar tema karya dapat dibangun dengan baik. tentunya menurut pada sifat pokok tema sebagai kebutuhan dasar. Sebagai pondasi awal.

Robert Stanton pernah mengatakan, “ merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia...” (2007: 36). Kebutuhan terhadap tema mempunyai posisi penting yang diandaikan Stanton dengan kebutuhan hikmah dalam proses kehidupan manusia. Sehingga mengartikan tema sama halnya seperti menafsirkan ide. Sebuah ide pokok yang mempunyai posisi inti dari semua jalinan peristiwa.

Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema (dalam Nurgiyantoro, 2000:71). Identifikasi tema di atas mempunyai dua pengertian dalam upaya memahami kepentingan tema. Pertama tema merupakan masalah hidup yang menjadi gagasan utama. secara general pengertian Nurgiyantoro menjelaskan bahwa pembentukan tema berasal masalah-masalah dari kehidupan nyata. ketika masalah tersebut dibawa ke dalam sebuah karya fiksi, maka terjadi proses perumusan masalah menjadi

tema Bahkan tema merupakan motor penggerak anasir yang membentuk struktur lainnya.

Kedua, memnentukan suatu tema membutuhkan serangkaian panjang proses. Aspek ini disebut latar yang melandasi dunia tokoh. Kerja proses tersebut akan menentukan inti permasalahan yang menimpa tokoh dalam karya fiksi dalam penjelasannya Nurgiyatoro menyatakan bahwa keberadaan tema berdasar pada hasil dari kontemplasi dari pengalaman ketiga hal tersebut akan menyarikan sejumlah pemahaman pada diri sang penulis.

Sebelum dapat merumuskan hikmah yang terkandung, peneliti akan menelaah permasalahan yang terdapat dalam Novel *Pria Terakhir*. berbekal permasalahan tersebut diharapkan nantinya dapat menemukan kandungan hikmah secara sistematis . peneliti memegang teguh prinsip yang dikemukakan Nurgiyantoro perihal penjelasan jenis permasalahan yaitu:

1. Permasalahan mayor, adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar .
2. Permasalahan minor, adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian cerita tertentu .

1.5.2 Teori Psikologi

Tiap-tiap individu memiliki motivasi, obsesi, bahkan ambisi untuk menunjukkan dirinya. Menentukan jati dirinya yang sesuai dengan minat dan berhubungan dengan faktor-faktor emosional di dalam dirinya. Kepribadian

humanistic dapat mengupas daya motivasi yang melatarbelakangi kedirian seseorang.

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan.

Homoseksual yang dipandang masyarakat sebagai ketimpangan perilaku akan dapat ditelaah lebih ilmiah. Melalui tokoh Bobi dan Dydy sebagai subjek homoseksual, ilmu psikologi yang bersifat intrinsik ke dalam diri manusia diharapkan mampu memberikan gambaran motif-motif yang melatarbelakangi.

Intepretasi merupakan proses penting guna mengetahui secara terperinci dan metodis perihal tujuan-tujuan pencarian kesimpulan akhir. Jawaban ideal yang telah melalui serangkaian panjang prosesi rigoros menjadi tujuan akhir penulisan bab ini. Sehingga, berangkat melalui pendapat yang diungkapkan oleh Sigmund Freud: “Kreasi seni merupakan alternatif, sebagai sublimasi dan kompensasi kehidupan sehari-hari yang tidak terpenuhi. Karya seni adalah rekaman keistimewaan personal bukan kesadaran kolektif,” (Albertine Minderop, 2010; 17). Freud sendiri pernah mengupas kepribadian *Oedipus Complex* seorang pelukis jaman Renaissance, Leonardo Da Vinci. Melalui pendapat Sigmund Freud di atas, novel *Pria Terakhir* sebagai produk kesenian memiliki sublimasi yang berpangkal dari kedua tokoh utamanya,

Dydy dan Bobi. Sublimasi yang menjadi inti segala peristiwa dan semesta novel tersebut. Usaha mengupas inti tersebut secara ilmu kejiwaan merupakan pencarian jawaban yang sistematis.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. data-data yang diambil melalui berbagai ragam pencatatan, bukan berbentuk angka-angka.

dasar penggunaan metode penelitian kualitatif, yakni:

1. Penelitian kualitatif deksriptif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu permasalahan
2. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik.
3. Pengkajian terhadap teks sebagai proses pemahaman terhadap makna.
4. Pengkajian bukan berdasarkan frekuensi intensionalitas data sebagai dasar pembuktian terhadap kajian.

Langkah-langkah yang ditempuh selanjutnya ialah

1.6.1 Tahap Pemahaman Objek.

Novel *Pria Terakhir* karya Gusnaldi dipilih sebagai objek penelitian karena menjabarkan kehidupan kaum homoseksual , keberanian Novel ini

dalam mengungkap kehidupan homoseksual seakan menyajikan gambaran emansipasi terhadap kaum liyan.

Kejiwaan kepribadian adalah Kejiwaan yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi manusia. Sasaran *pertama* Kejiwaan kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia (Albertine Minderop, 2010; 8). Terdapat pendapat penerus yang menguatkan bahwa tindakan hadir akibat bawah sadar yang menuntunnya. Referensi tersebut berbunyi sebagai berikut: “Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Albertine Minderop, 2010; 9). Emosi menjadi sasaran yang tepat sebagai penjelasan awal orientasi seksual Dydy dan Bobi. Kedua tokoh tersebut memiliki emosi untuk bertindak sesuai dorongan batin, sebuah emosi yang mengarahkan jiwa mereka untuk menyukai sesama jenis kelamin.

Setiap manusia pada hakikat koridor pembelajaran ilmu jiwa memiliki alam bawah sadar yang memprakarsai pikiran mereka. Psikoanalisa Sigmund Freud (Alberetine Minderop, 2010: 13) menyatakan bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sada (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia

mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh tekanan dan konflik. Kedua hal yang tersimpan rapi di alam bawah sadar.

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

katagori data pada Novel ini dibagi menjadi dua, pertama disebut sebagai data primer dan kedua disebut data sekunder. data primer merupakan data-data yang diambil dari Novel *Pria Terakhir*. data primer merupakan referensi kehidupan tokoh Bobi dan Dydy serta kesempatan mendapatkan pola perilaku para homoseksual. Data sekunder merupakan kajian-kajian teori kepribadian yang digunakan sebagai alat telaah teks serta menunjang wawasan peneliti.

1.6.3 Tahap Analisis

Analisis dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama ialah analisis struktural sebagai pengamatan tingkah laku dan hubungan-hubungan tokoh Bobi dan Dydy. Pola interaksi akan memudahkan penelitian untuk menangkap emosi dan motif-motif yang ditinjau dari masa lalu. Interaksi masa lalu di dalam teks serta hubungan terhadap sesama manusia menjadi fokus selain keresahan di dalam batin . Tahap kedua meneliti secara khusus kepribadian homoseksual dan penjelasan terperinci latar belakang jatidiri .

1.7 Sistematik Penyajian

Sistematika penyajian terdiri dari empat bab yaitu masing-masing bab berisi langkah peneliti menuju hasil yang diharapkan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan batasan konseptual, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II merupakan analisis tokoh. Dalam proses analisis menggunakan teori-teori yang mengacu pada proses interaksi kedua tokoh Bobi dan Dydy. Masing-masing dari kedua tokoh akan dibahas dalam sub-bab berbeda. Masing-masing sub-bab juga akan dibahas interaksi keluar dan interaksi ke dalam diri.

Bab III merupakan analisis perihal struktur kepribadian tokoh Bobi dan Dydy. Kepribadian masing-masing tokoh akan dirunut melalui teori psikoanalisa yang digunakan untuk dapat menelaah ketimpangan perilaku dan problem kejiwaan, sebagai bentuk kepribadian humanistik.

Bab IV berisi simpulan dan saran penelitian tentang novel *Pria Terakhir*. Pada akhir penelitian disertakan daftar pustaka dan lampiran sebagai penguat argumen penelitian.

